

**Persepsi Ruang Personal Pengguna Fasilitas
Ruang Tunggu Stasiun Gubeng**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Muhammad Galih Himawan

B07213025

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Persepsi Ruang Personal Pengguna Fasilitas Ruang Tunggu Stasiun Gubeng" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 15 April 2018



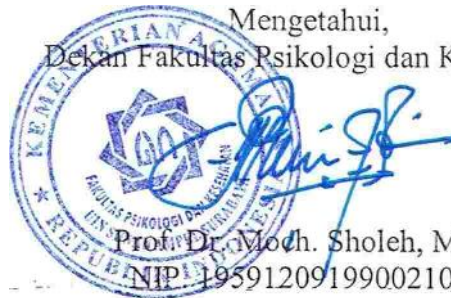
Muhammad Galih Himawan

SKRIP SI
Persepsi Ruang Personal Pengguna Fasilitas Ruang Tunggu Stasiun Gubeng

Yang disusun oleh
Muhammad Galih Himawan
807213025

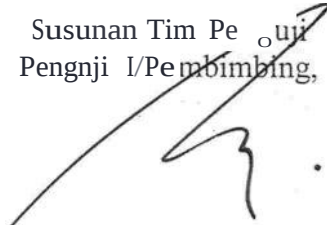
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 10 April 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



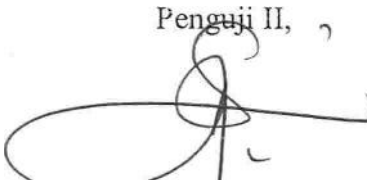
Prof. Dr. Moch. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Susunan Tim Penilai
Pengji I/Pembimbing,



Dr. Abdul M{ihid. M.Si
NIP. 197502042003121002

Pengji II,



Dr. Suryani. M.Si
NIP. 197708122005012004

Pengji III,



Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP.197605112009122002

Pengji IV,

Riz  si, M.Si
NIP. 197403121999032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Galih Himawan
NIM : B07213025
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : galihhimawan4@gmail.com / sugalihhimawan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

[T] Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain()

yang berjudul :

Persepsi Ruang Personal Pengguna Fasilitas Ruang Tunnggu Stasiun Gubeng

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

(M. Galih Himawan)

Individu akan menjaga jarak fisik dengan individu yang lain tergantung status kedekatan hubungan interpersonal, secara kasat mata kita mempunyai ruang yang tidak terlihat dimana ruang tersebut tidak boleh orang lain untuk memasukinya secara paksa dan ruang tersebutpun dinamis atau bisa berubah-ubah jaraknya sesuai siapakah lawan interaksinya. Di dalam ilmu psikologi disebut ruang personal atau *personal space*. *Personal space* adalah batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak patut dilalui orang lain Sarwono dalam (Darwis, 2006). Laurens, (2004) juga mendefinisikan ruang personal sebagai suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan untuk masuk kedalamnya.

Hill (2001) berpendapat bahwa tubuh seseorang yang mengatur bagaimana kondisi kerapatan atau jarak interaksi interpersonal tergantung pada batas sosial sekitarnya, bagaimana batas yang menentukan perasaan nyaman pada individu kapan akan mendekat dan kapan untuk didekati oleh orang lain dengan jarak yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kenyamanan tiap manusia dalam berinteraksi berbeda-beda tergantung kondisi di waktu tertentu sehingga jarak yang dihasilkan sebagai batasan juga tidak sama.

Individu sering kali dihadapkan oleh suatu keadaan yang mengharuskan terjadinya suatu aktifitas menunggu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan tidak sedikitnya orang yang ingin mencapai tujuan yang sama dalam suatu waktu. Oleh sebab itu, masing-masing orang tersebut harus berbagi atas ruang yang tercipta oleh aktifitas menunggu tersebut sehingga

tercipta kondisi yang aman dan nyaman bagi masing-masingnya dalam mencapai tujuan.

Para calon penumpang dalam menggunakan transportasi umum, biasanya diharuskan berkumpul pada suatu titik tertentu, yakni diberhentikan ataupun stasiun. Salah satu fungsi dari pemberhentian dan stasiun adalah sebagai ruang tunggu. Ruang ini mengakomodasi calon penumpang yang hendak mencapai tujuan yang searah sehingga mempermudah dalam hal pengangkutan.

Pada observasi awal oleh peneliti, ditemukan sebuah fakta bahwa pada waktu tertentu, saat ramai atau jumlah orang melebihi kapasitas yang direncanakan, ruang akan terisi padat oleh calon penumpang. Hal ini akan mengakibatkan orang-orang yang ada akan berdekatan satu sama lain, baik dalam posisi berdiri maupun duduk. Jarak antara manusia akan menjadi kecil bahkan tidak ada (berdempetan), pada situasi tertentu akan berpotensi terjadinya fenomena berdesak-desakan. Hasil observasi tanggal 01-11-2017.

Peneliti juga beranggapan bahwa desain-desain tempat duduk fasilitas umumpun banyak yang menggunakan tempat duduk linier atau satu baris seperti ruang tunggu stasiun, ruang tunggu antrian berobat di rumah sakit, ruang tunggu di halte, mobil angkutan umum, tempat duduk stadion bola atau gedung olahraga lainnya. Pada saat berada pada kondisi berdempetan, mereka harus mengecilkan ruang personalnya sehingga sangat berpotensi terjadinya kondisi tidak nyaman secara fisik maupun psikologis.

Fenomena yang hampir saja juga terjadi di stasiun gubeng yang berlokasi di Pacar Keling, Tambaksari, Surabaya. Meski bernama Gubeng, secara administratif stasiun ini tidak terletak di kelurahan Gubeng, melainkan terletak agak sedikit ke sebelah utara wilayah Gubeng itu sendiri. Stasiun Gubeng mendapat predikat stasiun terbesar di Surabaya dan wilayah Jawa Timur maka tak heran stasiun Gubeng tidak pernah sepi calon penumpang kereta api, disitu dapat kita lihat para calon penumpang memadati ruang tunggu stasiun yang sudah disediakan. Padatnya calon penumpang memaksa para calon penumpang untuk duduk berdekatan dengan orang lain yang tentu ruang kenyamanannya dimasuki orang yang tidak dikenal.

Arwani, (2002) menjelaskan kewilayahan dimaknakan sebagai upaya untuk meningkatkan, memelihara, dan mempertahankan hak eksklusif seseorang untuk sebuah wilayah pada ruang tertentu. Selama interaksi sosial, orang secara sadar akan menjaga jarak diantara mereka. Ketika ruang personal terancam oleh adanya gangguan, respons mempertahankan diri saat itu terjadi, berupa mencegah komunikasi efektif.

Penelitian ini diungkap menggunakan perspektif teori psikologi lingkungan dimana teori tersebut meneliti dampak-dampak dari karakter fisik lingkungan (terutama yang sengaja dibangun) terhadap individu dan

perilakunya. Konsep itu juga didukung Lewin dalam (Kanisius, 1993) yang berpendapat bahwa tingkah laku adalah fungsi dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Secara umum, psikologi lingkungan adalah psikologi tentang semua kondisi, tetapi khususnya kondisi-kondisi dalam lingkungan fisik yang ada diluar pribadi, yang mempengaruhi tingkah lakunya (Supratiknya, 1993)

Peneliti memilih stasiun Gubeng sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan stasiun berpotensi ramai, hal tersebut dikarenakan stasiun Gubeng merupakan stasiun terbesar yang berada dalam pengelolaan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi VIII Surabaya. Stasiun ini merupakan stasiun kereta api terbesar di Surabaya dan Jawa Timur serta merupakan stasiun keberangkatan dan kedatangan utama KA dari Kota Surabaya, khususnya yang melalui jalur selatan dan timur Pulau Jawa. Untuk KA yang melalui jalur utara, seperti KA jurusan Jakarta via Semarang, sebagian besar keberangkatan dan kedatangannya dilayani di Stasiun Surabaya Pasarturi.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, peneliti berharap dapat mengungkapkan secara detail mengenai persepsi ruang personal pengguna fasilitas ruang tunggu stasiun gubeng surabaya, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan banyak manfaat dalam pengelolaan fasilitas ruang tunggu stasiun gubeng surabaya serta berbagai pihak lain yang terkait dengan stasiun gubeng.

Kajian tentang ruang personal dapat diketahui dari study (Namaazian & Mahdipour, 2013) yang berjudul *Psychological Demands of the Built Environment, Privacy, Personal Space and Territory in Architecture* dimana Konsep privasi, ruang pribadi, wilayah, dan kepadatan sangat penting dalam mempelajari lingkungan dan Hubungan tingkah laku. Masing-masing mendapat perhatian yang semakin meningkat oleh ilmuwan sosial dan perancang lingkungan di 20 tahun yang lalu untuk beberapa alasan yang berbeda. Studi tentang kepadatan telah didorong oleh populasi dunia yang sedang berkembang, dan Beberapa ahli memprediksi kiamat ekologis karena semakin banyak orang mengkonsumsi sumber daya dan menjadikan pencemaran udara, Air dan sumber daya alam lainnya meningkat. Beberapa ilmuwan sosial dan perilaku percaya adanya tekanan interpersonal yang terjadi karena disebabkan terlalu banyak kontak dengan banyak orang. Kemungkinan penelitian di daerah kepadatan, ruang pribadi, privasi dan hubungan antara mereka untuk membangun lingkungan binaan mungkin akan meningkat dalam beberapa dekade mendatang.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bhattcaraya & Ghos, 2014) *Personal Space And Gender Difference – A Study on Inhabitants of Howrah District of West Bengal*. Ruang pribadi yang dibutuhkan oleh individu antara usia 21 sampai 30 tahun dalam konteks interaksi dengan orang yang sesama jenis dan lawan jenis. Dengan begitu, sekelompok 60 orang dipilih sebagai sampel dari berbagai wilayah di distrik Howrah di Benggala Barat. Jadwal Informasi umum dan dua lembar data (Skala Nyaman Antar Pribadi)

digunakan sebagai alat dalam penyelidikan ini. Kelompok perempuan membutuhkan lebih banyak ruang pribadi daripada kelompok laki-laki khususnya dalam konteks interaksi dengan orang yang dikenal sebagai lawan jenis. Penilaian pribadi dan tingkat kesadaran dapat membantu individu mengukur ruang pribadinya dalam konteks interaksi dengan orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda.

Beda halnya dengan yang diteliti oleh (Hertinjung, 2009) *The Dinamyc Of Causes Of Child Sexual Abuse Based On Availability Of Personal Space and Privacy*. Meneliti tentang kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Multifaktor diyakini sebagai penyebab dari peristiwa tersebut. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan keberadaan anak di lingkungan sosial adalah ketersediaan ruang personal dan keterpenuhan kebutuhan anak akan privasi. Kedua hal tersebut terkait dengan tinjauan psikologi lingkungan dalam fisiknya. Tulisan itu ditujukan untuk menganalisis terjadinya kekerasan seksual ditinjau dari sudut pandang psikologi lingkungan terutama mengenai ketersediaan rang personal dan keterpenuhan kebutuhan privasi anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Iswahyudi (2014) yang bertujuan melihat Pengaruh Reduksi Pencahayaan Terhadap Lebar Jarak Personal dari orang asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum reduksi pencahayaan menggugah ketidak nyamanan sehingga menimbulkan lebih terjadinya respon emosional takut dan cemas pada mahasiswi. Namun reduksi pencahayaan tidak berpengaruh terhadap lebar jarak personal dari orang asing.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, seperti pada variabel utama, yaitu mengenai ruang personal, namun peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian lain tentang ruang personal tersebut di atas dari segi subjek penelitian, peneliti mengambil subjek penelitian dari beberapa kriteria seperti satu subyek dari pengguna ruang tunggu yang merokok, kemudian satu subyek adalah dari pengguna ruang tunggu yang sedang menyusui anaknya, dan lain sebagainya, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat menambah keragaman data yang muncul akan ditemukan dalam proses penelitian.

Perbedaan selanjutnya adalah pada lokasi penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan lokasi penelitian di stasiun gubeng, tepatnya pada ruang tunggu stasiun gubeng, yang masuk pada kategori stasiun yang ramai dengan banyaknya aktivitas yang ada pada stasiun tersebut. Pemilihan lokasi tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsi yang lebih besar pada dunia keilmuan psikologi, dengan dapatnya digeneralisasikan pada stasiun yang relative lebih kecil.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ruang Personal

1. Pengertian Ruang Personal

Hill (2001) berpendapat bahwa tubuh seseorang yang mengatur bagaimana kondisi kerapatan atau jarak interaksi interpersonal tergantung pada batas sosial sekitarnya, bagaimana batas yang menentukan perasaan nyaman pada individu kapan akan mendekat dan kapan untuk didekati oleh orang lain dengan jarak yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kenyamanan tiap manusia dalam berinteraksi berbeda-beda tergantung kondisi di waktu tertentu sehingga jarak yang dihasilkan sebagai batasan juga tidak sama.

Personal space adalah batas maya yang mengelilingi diri seseorang yang tidak patut dilalui orang lain (Darwis, 2006). (Laurens, 2004) juga mendefinisikan ruang personal sebagai suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan untuk masuk kedalamnya.

Selanjutnya Iskandar (2012) mendefinisikan ruang personal adalah batas ruang di sekitar kita yang tidak terlihat, orang lain tidak boleh memasuki ruang personal seseorang, dan orang tersebut akan mengatur bagaimana dalam berinteraksi dengan orang lain dan dapat memiliki jarak yang dekat atau jauh, bergerak bersama kita, meluas dan berkontraksi

Ada persamaan anggapan antara jarak individual (*individual distance*) dengan ruang personal (*personal space*) Jarak individual muncul ketika dua atau lebih suatu spesies yang sama berada di suatu tempat dan sangat dipengaruhi oleh kepadatan populasi memperlakukan teritori (Sommer, 1969). Selain itu, jarak individual dan ruang personal mempengaruhi penyebaran manusia. Jika hanya ada satu individu, maka jarak individual tak terbatas.

[illegible]

Sesuai penjelasan sebelumnya telah disinggung sedikit bahwa ruang personal dapat berubah-ubah. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ruang personal manusia menurut (Bell, dkk, 1996) dan juga (Halim, 2005) :

Besaran ruang personal dapat membesar dan mengecil tergantung dari situasi yang terjaga pada suatu waktu tertentu. Beberapa faktor situasional tersebut antara lain :

Interaksi antara individu dengan individu lain dapat juga diawali karena adanya daya tarik seseorang pada yang lain. Diawali dari proses persepsi, seseorang melihat orang lain yang memiliki makna, maka ia merasa tertarik untuk melakukan interaksi dengan pihak yang mempunyai daya tarik tersebut. Semakin kuat ketertarikan antar individu semakin mereka ingin dekat secara fisik. Berdasarkan penelitian, ketertarikan dapat dilihat dari ketertarikan berdasarkan kepribadian dan ketertarikan berdasarkan jenis kelamin. Menurut

Edwards (1972) mengatakan bahwa perempuan merespon ketertarikan lebih secara spasial ketimbang laki-laki. Bell (1996) menambahkan jarak yang semakin kecil di antara teman dekat yang berlainan jenis terjadi karena perempuanlah yang mendekat kepada laki-laki yang disukainya.

Heshka & Nelson (1972) juga melihat bahwa posisi “perempuan dengan perempuan” akan lebih dekat dan meningkat sesuai dengan besarnya kesukaan, namun tidak dengan halnya laki-laki (Bell, 1996). Hal ini, menurut Maccoby (1966) dikarenakan laki-laki memicu kekhawatiran terhadap homoseksualitas dan lebih suka untuk mandiri dan mengendalikan diri sendiri (Halim, 2005).

Dalam situasi baru bagi seseorang, maka ia akan mencari pihak lain yang memiliki kesamaan. Pemahaman kesamaan dalam hal ini dapat dimengerti, karena seseorang akan mencari orang yang dikenalnya. Apabila di antara sekumpulan orang yang ada tersebut tidak ada yang dikenalnya, maka ia akan mencari orang lain yang diperkirakan akan memberikan kenyamanan dalam berinteraksi.

3) Jenis Interaksi

Semakin menyenangkan kegiatan yang dilakukan, orang semakin mengecilkan ruang personalnya, dan sebaliknya (Halim, 2005). Namun, walau kegiatan tidak menyenangkan terlihat mengarah pada jarak yang lebih jauh dalam interaksi (ruang personal membesar), kondisi marah memiliki pengecualian. Menurut penelitian O'neal dkk (n.d), faktor situasi kemarahan menciptakan jarak yang lebih dekat dengan tujuan untuk membalas sedangkan menciptakan jarak yang lebih jauh sebagai bentuk proteksi (Halim, 2005).

Fitur arsitektur juga memiliki pengaruh pada ruang personal manusia. Savinar (1975) menemukan bahwa laki-laki lebih banyak membutuhkan ruang bila tinggi plafon ruangan rendah daripada bila plafon tersebut tinggi (Bell, 1996). Dengan kata lain, laki-laki memiliki ruang personal yang besar saat berada di ruangan dengan plafon rendah, dan memiliki ruang personal yang kecil pada saat berada pada ruangan dengan plafon rendah. Hal ini berhubungan dengan perkataan White (1975) bahwa ruang personal meningkat seiring berkurangnya ukuran ruang (Bell, 1996).

Selain fitur arsitektur, posisi orang dalam ruangan juga mempengaruhi ruang personal. Orang memperlihatkan ruang personal yang lebih besar bila berada di pojok ruangan dari pada berada di tengah ruangan. Selain itu, Altman dan Vinsel (1977) mengatakan ternyata kita

Ruang sosiopetal merupakan ruang yang mengkondisikan orang berada pada posisi menghadap. Hal ini dikarenakan ruang terbetuk mengarah ke sebuah poros sehingga memungkinkan orang untuk saling bertatap muka sehingga ruang personal mereka akan mengecil. Oleh sebab itu, ruang ini membuat orang-orang berinteraksi atau memfasilitasi interaksi sosial.

Beda halnya dengan ruang sosiofugal. Ruang ini mengkondisikan orang yang berada di dalamnya untuk saling membuang pandangan. Hal ini dikarenakan ruangan seolah-olah keluar dari sebuah poros sehingga menyebar ke segala arah. Oleh karena itu, ruang ini dapat mengurangi interaksi sosial. Hal ini dikarenakan bentuk yang terjadi mengkondisikan tiap orang untuk saling membuang pandangan sehingga ruang personal pada bagian depan manusia membesar.

1. Pengertian Persepsi

[illegible]

seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Menurut Asrori (2009) pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat (1990) mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.

Menurut Slameto (2010) pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia,

melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Sarlito (1983), pengertian Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Menurut Irwanto (1991) pengertian persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang dipersepsikan.

Menurut Robbins (1999) pengertian persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Sedangkan menurut Thoha (1999), pengertian persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

- 29

4. Jenis-Jenis Persepsi

a. Persepsi visual

Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

b. Persepsi auditoria atau pendengaran

Persepsi auditori merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

c. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.

b. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya

Sedangkan menurut Stephen P. Robins, (1996) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

b. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Menurut Bimo Walgito (2004) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c. Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada

adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

6. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga yaitu:

a. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

b. Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

c. Komponen Konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

- Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

[illegible]

Setiap orang adalah sebuah keunikan dengan berbagai pengalaman dan juga kebutuhan yang berbeda, begitu pula dalam kaitannya dengan kebutuhan atas ruang personal, namun secara empirik telah disepakati bahwa ruang personal manusia berdiri atas beberapa bentuk.

1. *Jarak intim* : fase dekat (0,00 – 0,15m) dan fase jauh (0,15 – 0,50m)
2. *Jarak personal* : fase dekat (0,50-0,75m) dan fase jauh (0,75-1,20m)
3. *Jarak sosial* : fase dekat (1,20–2,10m) dan fase jauh (2,10–3,60m)
4. *Jarak publik* : fase dekat (3,60 – 7,50m) dan fase jauh (> 7,50m)

[illegible]

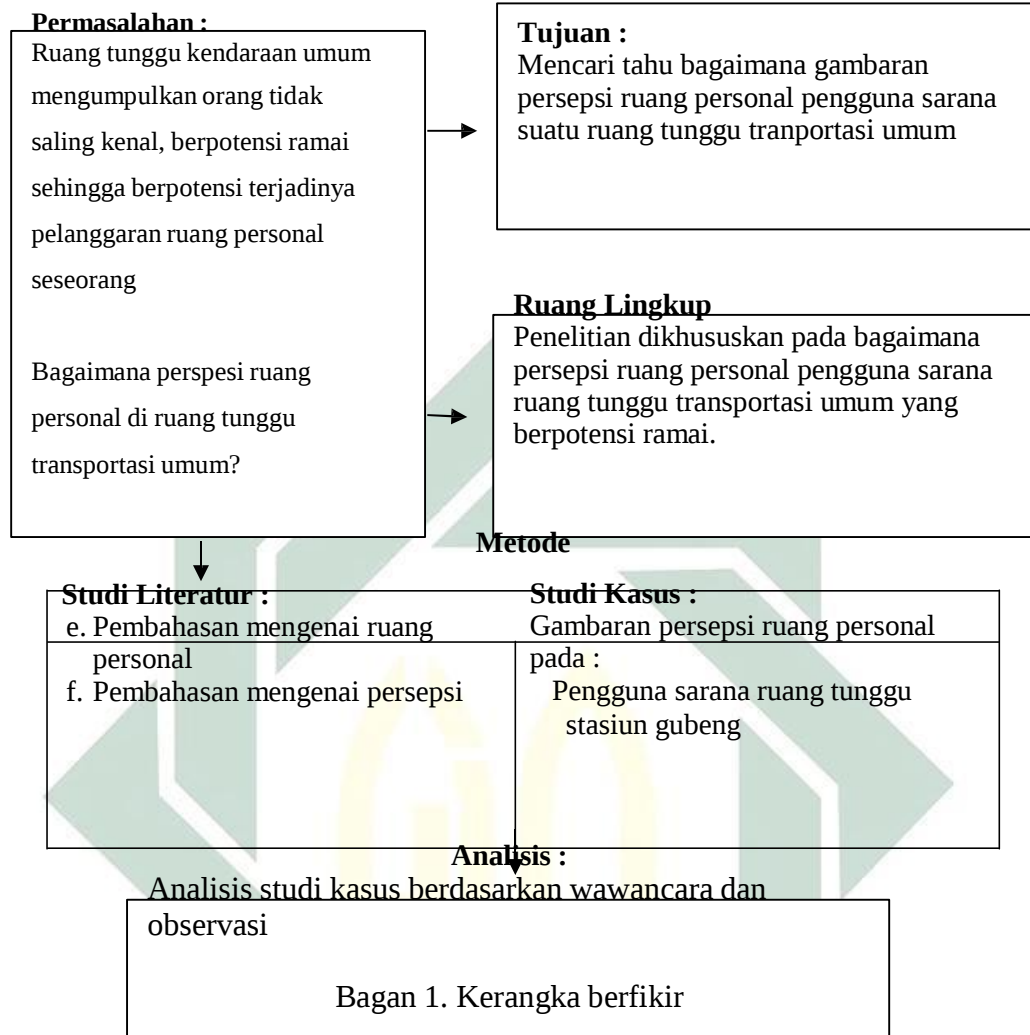
Dala kaitnnya terjadi persepsi jarak personal maka menurut Walgito (1989) ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu :

1. Adanya objek yang dipersepsi.
2. Adanya alat indra atau reseptor.
3. Adanya perhatian.

1. Persepsi visual
2. Persepsi auditoria atau pendengaran

- pengamatan, kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, perlu ada variasi dalam pembelajaran, walaupun cara

ini:



Penelitian ini dilakukan di ruang tunggu Stasiun Gubeng Jl. Stasiun Gubeng Surabaya, Pacar Keling, Tambaksari, Kota SBY, Jawa Timur 60272, Indonesia, dengan titik pengambilan data yang berbeda, antara lain di Ruang Tunggu Luar, Ruang Tunggu dalam, Halaman depan stasiun.

Sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih investigatif, maka pengambilan sampel pada metode kualitatif akan lebih ditekankan kepada kualitas sampel bukan pada kuantitas atau jumlah dari sampel penelitian.

Pada penelitian ini terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan sumber data atau narasumber penelitian, yaitu sebagai berikut :

Pengguna fasilitas ruang tunggu stasiun gubeng dengan kriteria perjalanan kereta Kelas ekonomi AC, jauh dan intensitas perjalanan sering

Pengguna fasilitas ruang tunggu stasiun gubeng dengan kriteria perjalanan kereta Lokal/komuter dan intensitas jarang

c. Subjek 3

Pengguna fasilitas ruang tunggu stasiun gubeng dengan kriteria perjalanan kereta Lokal/komuter dan intensitas setiap hari

d. Subjek 4

Pengguna fasilitas ruang tunggu stasiun gubeng yang merokok

e. Subjek 5

Pengguna fasilitas ruang tunggu stasiun gubeng dengan kriteria perjalanan kereta Lokal/komuter dan Intensitas perjalanan pertama kali

f. Subjek 6

Pengguna fasilitas ruang tunggu stasiun gubeng yang menyusui

D. Cara Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pengumpulan data diperoleh menggunakan wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Seperti bagaimana pandangan subjek terkait situasi di stasiun, apa yang dirasakan apabila duduk menunggu disamping orang yang tidak dikenalnya, serta apa yang dilakuka ketika subjek duduk berdampingan

Observasi (Pengamatan) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2005). Pengamat sempurna (*Completer observer*) peneliti hanya menjadi pengamat tanpa berpartisipasi dengan yang diamati. Ia mempunyai jarak dengan responden yang diamatinya.

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian Kualitatif analisa data sebagai proses penerapan dari langkah yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisa yang berbeda. langkah-langkah yang diambil oleh peneliti menurut Creswell (2013) adalah:

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah awal adalah melakukan transkripsi wawancara, mengetik data lapangan, atau memilih-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

b. Membaca Keseluruhan data

Selanjutnya adalah membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, *general sense* tersebut dapat terkandung dalam perkataan partisipan dan lain sebagainya.

c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data

Mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah / bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut *in vivo*).

d. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. penelitian dapat membuat kode-kode untuk mendekripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus. Setelah itu diterapkan proses coding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. bisa lima hingga tujuh kategori. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi

- Pendekatan ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-tema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan) atau tentang keterhubungan antar tema. Para peneliti kualitatif juga dapat menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan ini, dikarenakan penelitian ini menggunakan studi kasus maka peneliti memberikan informasi deskriptif tentang partisipan dalam tabel .

- Interpretasi adalah memberikan makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang terasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi atau pemaknaan ini juga bisa berupa *pertanyaan-pertanyaan baru* yang perlu dijawab selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan mulai 01 November 2017 sampai 17 Desember 2017, penelitian ini dilakukan di satu tempat, yaitu Stasiun Gubeng, dengan titik pengambilan data yang berbeda, antara lain di Ruang Tunggu Luar, Ruang Tunggu dalam, Halaman depan stasiun. Peneliti melakukan penelitian di tempat beberapa tempat, mempertimbangkan tempat yang digunakan untuk pengambilan data adalah berbentuk fasilitas umum, sehingga sulit untuk memperoleh kenyamanan untuk subyek serta peneliti sendiri.

Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran pelaksanaan. Dokumentasi di dapatkan dengan bantuan kamera, bukan data asli dikarenakan tidak bersedianya subjek penelitian memberikan kopian asli kelengkapan dokumentasi.

Pelaksanaan penelitian mengalami sedikit kendala saat melakukan penelitian, diantaranya waktu yang singkat, peneliti sulit untuk mendapatkan waktu yang panjang untuk mewawancarai subjek penelitian, dikarenakan sebagian subyek adalah penumpang kereta yang sedang

menunggu kereta, maka waktu wawancara terbatas pada jadwal keberangkatan kereta.

Adapun jadwal waktu dalam melakukan proses wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Jadwal Kegiatan Penelitian Wawancara dan Dokumentasi

No.	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Rabu/ 01 November 2017	Melakukan <i>survey</i> Lokasi dan melakukan dokumentasi Lokasi
3.	Senin/ 06 November 2017	Menemui dan Melakukan wawancara terhadap <i>Key Informan 1</i>
4.	Jum'at / 17 November 2017	Menemui dan Melakukan wawancara terhadap <i>Key Informan 2</i>
5.	Rabu / 29 November 2017	Menemui dan melakukan wawancara terhadap <i>Key Informan 1</i>
6.	Senin/ 04 Desember 2017	Menemui dan Melakukan wawancara terhadap <i>Key Informan 3</i>
7.	Rabu / 20 Desember 2017	Menemui dan Melakukan wawancara terhadap <i>Key Informan 4</i>
8.	Sabtu/ 23 Desember 2017	Menemui dan Melakukan wawancara terhadap <i>Key Informan 5</i>
9.	Sabtu/ 23 Desember 2017	Menemui dan Melakukan wawancara terhadap <i>Key Informan 6</i>

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah di Stasiun Surabaya Gubeng. Stasiun Surabaya Gubeng (SGU) atau yang lebih populer dengan nama Stasiun Gubeng adalah stasiun kereta api kelas besar yang terletak di Pacar Keling, Tambaksari, Surabaya. Meski bernama Gubeng, secara administratif stasiun ini tidak terletak di Kecamatan Gubeng, melainkan terletak agak sedikit ke sebelah utara wilayah Gubeng itu sendiri. Stasiun yang terletak pada ketinggian +5 meter ini merupakan stasiun terbesar yang berada dalam

pengelolaan PT Kereta Api Indonesia (Persero) Daerah Operasi VIII Surabaya (Subdit Jalan Rel dan Jembatan, 2004).

Stasiun ini merupakan stasiun kereta api terbesar di Surabaya dan Jawa Timur serta merupakan stasiun keberangkatan dan kedatangan utama KA dari Kota Surabaya, khususnya yang melalui jalur selatan dan timur Pulau Jawa. Untuk KA yang melalui jalur utara, seperti KA jurusan Jakarta via Semarang, sebagian besar keberangkatan dan kedatangannya dilayani di Stasiun Surabaya Pasarturi. Stasiun ini merupakan stasiun kereta api paling vital di Surabaya selain Stasiun Surabaya Pasarturi, Stasiun Kota, Kalimas, dan Sidotopo. Stasiun ini merupakan salah satu stasiun kereta api milik Staatsspoorwegen yang diresmikan pada tahun 1878 sebagai bagian dari proyek pembangunan jalur kereta api Soerabaja–Pasoeroean (Guritno, 1997).

Stasiun Surabaya Gubeng pertama kali dibangun di sisi barat rel KA. Awalnya stasiun ini menggunakan sistem persinyalan mekanik, lalu sekitar dekade 1970-1980-an sistem persinyalan diubah menjadi elektrik. Pada tanggal 7 Juni 1996, bangunan baru stasiun seluas 13.671 meter persegi telah selesai dibangun di sisi timur rel KA dengan arsitektur yang lebih modern dan lebih luas (Direktorat Publikasi, Deppen RI, 1996).

Stasiun ini kini juga telah dilengkapi papan penunjuk arah untuk menuju ruang/nomor jalur/fasilitas tertentu, penunjuk arah jalur disertai jarak tempuhnya, dan layar monitor informasi keberangkatan maupun kedatangan kereta api secara *realtime* yang wujudnya terlihat seperti di bandara.

Stasiun ini memiliki enam jalur, dengan jalur 1 (paling barat) sebagai sepur lurus ke arah hilir yang biasanya digunakan untuk keberangkatan KA ekonomi lokal/jarak dekat ke arah selatan; jalur 2 sebagai sepur lurus ke arah hulu untuk kedatangan KA ekonomi jarak dekat dari arah selatan; jalur 3 dan 4 untuk tempat singgah KA ekonomi selama proses langsiran lokomotif, parkir lokomotif ataupun kereta/gerbong, dan sebagai jalur berjalan langsung untuk KA barang; jalur 5 sebagai sepur lurus dari dan ke Sidotopo-Benteng untuk kedatangan dan keberangkatan KA apabila di jalur 6 ada kereta api yang berhenti dan juga sebagai jalur berjalan langsung untuk KA barang; serta jalur 6 (paling timur) untuk pemberangkatan dan kedatangan KA jarak jauh kelas eksekutif, bisnis, ekonomi, dan campurannya. Di sebelah utara jalur 6 ada jalur yang bercabang menuju Balai Yasa(BY)/bengkel KA Surabaya Gubeng.

Berikut adalah rute perjalanan kereta api Gubeng

a. Kelas eksekutif

- 1) K Argo Wilis, dari dan tujuan Bandung via Jombang-Madiun-Solo-Yogyakarta-Tasikmalaya.
- 2) Bima, tujuan Jakarta via Madiun-Solo-Yogyakarta-Purwokerto-Cirebon dan tujuan Malang.
- 3) Turangga, dari dan tujuan Bandung via Madiun-Solo-Yogyakarta-Tasikmalaya.
- 4) Bangunkarta, dari dan tujuan Jakarta via Madiun-Solo-Semarang-Cirebon.

b. Kelas campuran

- 1) Sancaka (reguler dan tambahan), dari dan tujuan Yogyakarta via Madiun-Solo (eksekutif-ekonomi AC plus)
- 2) Mutiara Timur, dari dan tujuan Banyuwangi (eksekutif-bisnis; khusus untuk akhir pekan dan hari libur nasional ditambahkan kelas ekonomi AC)
- 3) Ranggajati, tujuan Cirebon via Madiun-Solo-Yogyakarta-Purwokerto dan tujuan Jember (eksekutif bisnis)
- 4) Mutiara Selatan, tujuan Bandung via Madiun-Solo-Yogyakarta-Tasikmalaya dan tujuan Malang (eksekutif bisnis)

c. Kelas ekonomi AC premium

- 1) Jayakarta Premium, dari dan tujuan Jakarta via Madiun-Solo-Yogyakarta-Purwokerto.

d. Kelas ekonomi AC plus

- 1) Jayabaya, tujuan Jakarta via Surabaya Pasarturi-Semarang-Cirebon dan tujuan Malang.

e. Kelas ekonomi AC

- 1) Gaya Baru Malam Selatan, dari dan tujuan Jakarta via Madiun-Solo-Yogyakarta-Purwokerto
- 2) Pasundan (reguler dan tambahan), dari dan tujuan Bandung via Madiun-Yogyakarta-Tasikmalaya.
- 3) Logawa, tujuan Purwokerto via Madiun-Solo-Yogyakarta dan tujuan Jember.

4) Sri Tanjung, tujuan Yogyakarta via Madiun-Solo dan tujuan Banyuwangi.

5) Probowangi, dari dan tujuan Banyuwangi

f. Lokal/komuter

1) Delta Ekspres (Komuter Surabaya-Porong/SuPor), tujuan Surabaya Kota dan tujuan Porong (ekonomi)

2) Dhoho, tujuan Surabaya Kota dan tujuan Kertosono bersambung Blitar via Kediri (ekonomi AC).

3) Penataran, tujuan Surabaya Kota dan tujuan Blitar via Malang (ekonomi AC).

4) Tumapel, tujuan Surabaya Kota dan tujuan Malang (ekonomi AC, lebih sering disebut sebagai KA Penataran juga).

5) Ekonomi Lokal/KRD Bojonegoro, tujuan Surabaya Pasarturi-Bojonegoro dan tujuan Sidoarjo (ekonomi AC).

6) Ekonomi Lokal/KRD Kertosono, tujuan Surabaya Kota dan tujuan Kertosono (ekonomi AC).

3. Profil Subjek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subjek penelitian terlebih dahulu.

a. *Key Informan*

Nama : MA
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Pacitan
 Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 Januari 1994
 Usia : 23
 Kereta Tujuan : Banyuwangi

Key Informan Penelitian adalah salah satu dari pengguna angkutan umum kereta distasiun Gubeng dan merupakan teman peneliti, MA mengambil rute lokal Surabaya ke Banyuwangi untuk keperluan ke tempat kelahiran, MA telah lebih dari sepuluh kali melakukan perjalanan dengan kereta api dengan tujuan Banyuwangi. MA memiliki wajah yang pulat dan kulit yang bersih, kemudian memakai hijab dengan nambak beberapa kali membenarkan letak hijab nya ketika berbicara, kemudian tangannya memegang handphone dan headset nampak menyatu dengan handphone dan terlihat sedang digunakan, MA memakai tas Ransel dan diletakkan di samping tempat duduknya serta membawa dua kantong kresek ukuran medium. subyek nampak beberapa kali mengelap keringat di dahi nya dengan menggunakan tisu.

b. *Key Informan 2.*

Nama : EN
 Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Talun, Kec Sumberrejo,
Kab Bojonegoro

Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 14 November 1994

Usia : 22 Tahun

Kereta Tujuan : Malang

Key Informan 2 adalah salah satu penumpang dari kereta menggunakan jalur stasiun Gubeng dengan tujuan Kota Malang, EN memiliki wajah yang cenderung lonjong dengan kulit cenderung coklat, EN memakai riasan wajah atau make up warna dasar dan terlihat memakai beberapa perhiasan emas seperti cincin dan Gelang. EN menuturkan bahwa dirinya telah berkali kali lebih dari sepuluh kali melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta api dengan tempat keberangkatan stasiun Gubeng dengan stasiun tujuan Malang dan sebaliknya. Pada saat proses pengambilan data, subyek nampak beberapa kali mengipas ngipaskan tangannya, dan menghela nafas agak dalam.

c. *Key Informan 3*

Nama : FL

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Gersik Kota Baru

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 12 Januari 1993

Usia : 24 Tahun

Kereta Tujuan : Malang

Key Informan 3 adalah juga salah satu penumpang dari kereta menggunakan jalur stasiun Gubeng dengan tujuan Kota Malang, FL ketika proses wawancara sempat menolak untuk memberikan informasi dikarenakan posisi FL yang berdiri, nampak FL beberapa kali menekuk kaki nya kemudian beberapa kali melihat ke arah tempat duduk, FL berdiri bersama seorang laki-laki, dengan perawakan kebapak bapak an, kemudian FL nampak membawa tas ransel yang dipakai di depan dada, FL nampak beberapa kali mengeluarkan handphone kemudian melihat fokus ke arah layar handphone dan beberapa menit kemudian memasukkan handphone tersebut ke dalam saku tas randel, begitu seterusnya hingga terjadi beberapa kali, FL juga nampak beberapa kali terlihat memainkan bibirnya.

d. *Key Informan 4*

Nama	: YS
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Lamongan
Tempat Tanggal Lahir	: Lamongan, 10 Februari 1991
Usia	: 26 Tahun
Kereta Tujuan	: Lamongan

Key Informan 4 adalah juga salah satu penumpang dari kereta menggunakan jalur stasiun Gubeng dengan tujuan Kota Lamongan, YS memiliki perawakan tinggi sekitar 178 cm dengan badan yang cenderung

gemuk, YS ketika proses wawancara menggunakan Baju Kemeja berkerah berwarna merah maroon dan sebuah sweater berwarna abu-abu, YS nampak pulang dari bekerja dikarenakan masih menggunakan sepatu pantofel yang terlihat bersih dan mengkilap. YS memakai kacamata yang berlensa tipis, YS memiliki raut muka yang segar dan wajahnya cenderung merah. YS memberikan beberapa kali senyuman kepada peneliti ketika proses penelitian.

e. *Key Informan 5*

Nama	: ZD
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Madiun
Tempat Tanggal Lahir	: Madiun, 13 Maret 1982
Usia	: 35 Tahun
Kereta Tujuan	: Lamongan

Key Informan 5 adalah juga salah satu penumpang dari kereta menggunakan jalur stasiun Gubeng dengan tujuan Kota Malang, ZD memiliki perawakan tinggi kencerung kurus, ZD memakai celana jeans, sepatu pantofel dan nampak rapi dengan baju hem, ZD membawa serta tas kecil dan tas agak besar yang diletakkan di depan dada ZD. saat memasuki ruang tunggu kereta api, ZD langsung melihat ke arah sekeliling dan duduk mengambil duduk di samping laki-laki. ZD nampak gugup dan beberapa kali mengecek barang bawaannya.

f. *Key Informan 6*

Nama : KL
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Kertosono
 Tempat Tanggal Lahir : Kertosono, 17 April 1976
 Usia : 41 Tahun
 Kereta Tujuan : Purwokerto

Key Informan 6 adalah salah satu penumpang kereta api yang mengambil kereta Ekonomi Lokal/KRD dengan tujuan kota Purwokerto, KL pada proses wawancara nampak membawa beberapa barang, dan juga menggendong anak berusia 15 bulan, beberapa kali anak nya di lepas di depannya untuk berdiri, nampaknya anaknya baru saja mulai berdiri, subjek mengenakan baju model tunik dan celana kain serta memakai hijab, subjek sedikit kesulitan memegangi anaknya, dikarenakan anaknya beberapa minta disusui, subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan beberapa kali tersenyum, subjek juga memegang kipas kecil dan mengipasi anaknya yang tidur di gendongan subjek.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Fokus penelitian ini adalah gambaran persepsi ruang personal calon penumpang kereta pengguna sarana ruang tunggu transportasi umum, dan

dalam penelitian kali ini peneliti mengambil setting lokasi di Stasiun Gubeng Surabaya, yang notabene adalah stasiun terbesar dan mampu melayani dan memfasilitasi sebagian besar pengguna jasa transportasi umum kereta api. sebelum mengetahui hal tersebut, maka perlu diketahui tanggapan atau persepsi dari fasilitas serta daya tampung dari stasiun gubeng surabaya tersebut menurut pada subjek penelitian, untuk mempermudah pemahaman maka dibuat sub bab seperti penjelasan dibawah ini:

a. Kondisi Stasiun Gubeng Surabaya

Pada proses wawancara peneliti menemukan temuan bahwa pengunjung merasa tidak begitu nyaman dengan keadaan atau kondisi stasiun Gubeng. seperti MA menyebutkan bahwa fasilitas dan daya tampung stasiun gubeng surabaya tidak mampu mengcover seluruh penumpang sebagaimana terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini:

“Selalu, gak pernah sepi kalau digubeng itu, kadang gitu yang nunggu sampai berdiri berdiri karena gak dapat tempat duduk” (WCRKI1.45.H09)

“Gak sampek, penumpang kereta kan selalu banyak , membeludak gitu, dihari biasa, apalagi kalau misalnya weekend dan libur panjang” (WCRKI1.59.H09)

MA juga menambahkan bahwa stasiun gubeng memiliki tempat duduk atau ruang istirahat yang tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan penumpang.

“Jadi lebih dari kapasitas yang disediakan gitu, tapi pernah sampe gak dapat tempat duduk gitu” (WCRKI1.48.H09)

“Pernah sering, sering berdiri, kan duduknya panjang itu misalkan Cuma disediakan untuk 5 atau 6 orang itu bisa

sampai sepuluh orang, jadi sempit-sempit gitu ndusel” (WCRKI1.53.H09)

“Kan disitu kan banyak se pastimnya kurang tau kir-kira 100 lebih” (WCRKI1.56.H09)

“Nggak siih kalau dibilang nyamannya siih gak.. Soalnya kan rata-rata duduknya dikursi panjang yang dari besi itu yaa kalau nunggunya terlalu lama yaa sumuk pengap itu kan tempat duduknya atau privasi kalau udah rame kan otomatis dusel-duselan gitu jadi kalau mau bukak hp atau apa.. Gak nyaman juga. Mendingan sepi yaa gak bisung juga” (WCRKI1.115.H10)

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh EN dan FL, bahwa dirinya merasa stasiun Gubeng tidak memiliki fasilitas yang cukup memadai.

“Menurutnya saya seh kurang memadai, kurang banyak kursinya” (WCRKI2.28.H15)

“Lumayan banyak tapi tetep enggak memenuhi syaratlah buat membludaknya penumpang” (WCRKI3.21.H19)

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh YS, YS merasa bahwa stasiun gubeng tidak memiliki ruang cukup untuk penumpang, kemudian fasilitas seperti AC dan kipas angin juga kurang memadai.

“Disini itu panas mas, ac nya lhuw enggak sampai sini, enggak kerasa, kaya di bayar rasanya” (WCRKI4.20.H25)

“Paling enggak ya ditambah lah pendingin ruangannya, soalnya pengguna nya juga banyak, otomatis kan yang nyerap dingin nya juga banyak” (WCRKI4.25.H25)

ZD mengungkapkan pula bahwa dirinya merasa aman dengan kondisi stasiun Gubeng, dirinya merasa khawatir dengan tindak kriminal yang mungkin terjadi.

“Pasti ramai padat gitu, samping enggak ada yang kosong, bahkan ada yang diluar (WCRKI5.16.H28)

“Sangat padat ramai banget gitu, dan mungkin kalau yang enggak suka keramaian yang enggak nyaman” (WCRKI5.25.H28)

“Iya walaupun ada satpam tapi tempat ramai kan berbahaya, pencuri itu pinter lhuw” (WCRKI5.58.H29)

Selain ketidaktersediaan AC atau kipas angin yang memadai menurut penuturan MA, di stasiun gubeng juga tidak memiliki fasilitas sebagai hak dari pengguna, seperti ketersediaanya Smooking Area dan ruang menyusui, kemudian YS selaku subjek yang juga aktif perokok, diriinya memilih untuk merokok diluar area stasiun gubeng, dikarenakan banyaknya anak kecil sebagai pengguna ruang tunggu kereta datang di stasiun gubeng.

“Disana kan gak boleh ngerokok juga, jadi ya udah sibuk sam hp sendiri, tergantung sama sebelahnya siapa” (WCRKI1.83.H10)

“Enggak ada seh mas, ibu ibu yang bawa bayi seh biasanya pakek dot yang sama temui” (WCRKI1.214.H12)

“Iya diluar mas, banyak anak kecil juga”(WCRKI4.85.H27)

Mendukung pernyataan dari MA, KL juga merasa bahwa stasiun gubeng kurang memiliki fasilitas yang memadai, dikarenakan kebutuhannya sebagai seorang ibu yang menyusui, ruang tunggu stasiun gubeng tidak memfasilitas hal tersebut, seperti terlihat pada kutipan wawancara dibawah ini

“Nyaman seh nyaman mas, cuman ya kadang saya malu kalau mau menyusui, harus gimana wong gag ada tempat untuk menyusui, kadang sama anak kecil mas, minta sewaktu waktu” ”(WCRKI6.15.H31)

b. Pemilihan Tempat Menunggu Kereta Datang

Situasi umum kadang kala membuat individu merasa tidak nyaman untuk melakukan berbagai aktivitas pribadi, kemudian merasa akan

muncul beberapa opsi agar dapat menanggulangi ketidak nyamanan tersebut, seperti yang dilakukan oleh beberapa subyek dibawah ini.

MA menuturkan bahwa dirinya akan memilih kursi duduk yang ada batas sekitar dua tempat duduk dengan orang lain yang juga menggunakan tempat duduk yang sama, seperti terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini

“Kalau saya seh mas,, misalkan kan kursi nya itu panjang isi 4, paling saya pilih yang paling pojok, soalnya biasa e yang paling pojok satunya sudah ada orang, jadi ada tempat duduk yang kosong diantara kita.”
(WCRKI1.66.H09)

Selain hal tersebut, MA juga mengungkapkan keinginanya agar kursi tunggu memiliki batas tangan agar tidak secara fisik pengguna kursi nunggu tidak saling bersentuhan, seperti terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini

“Sebenarnya siih tidak apa apa dimana-mana kursi tunggu kan panjang terus nggabung terus kalok misalnya ada setiap kursi itu ada iniloooh pembatas tangan buat tangan itu mungkin lebih nyaman siih kan ada bener-bener ada jaraknya” (WCRKI1.143.H11)

“Jadi ada batas yang faktor fisik kursi tersebut gitu.”
(WCRKI1.147.H11)

“Yaa kan kadang-kadang misalkan jadi satu sret gitu orang gak mau tau barang nya itu ganggu orang lain atau nggak tetep aja taruh disitu” (WCRKI1.48.H11)

Berbeda dengan apa yang dituturkan oleh subyek EN, EN memilih untuk duduk di tempat duduk yang paling pojok kemudian yang dekat dengan tembok, alasannya adalah agar EN tidak dekat orang orang yang lewat lalu lalang disekitar subyek.

“Kalau banyak yang masih kosong seh aku ambil yang paling pojok deket tembok” (WCRKI2.40.H16)

“Soal e nyaman ajah, biar gak dilewatin lalu lalang orang” (WCRKI2.43.H16)

“Iya kan kita enggak tau siapa ajah yang lewat, enggak nyaman ajah banyak lalu larang dekat kita, apalagi yang bawa barang banyak, baunya juga kan” (WCRKI2.46.H16)

YS dan ZD mengungkapkan bahwa dirinya mengambil tempat yang dirasa aman, ZD mengambil jarak sekitar satu meter dari orang lain, sedangkan YS memilih tempat yang sepi, karena menghindari bising

“Terus untuk duduknya kalau saya milih seh lebih baik ya, ada jarak mas. sekitar satu meter gitu, atau ruang yang cukup untuk digunakan dua orang untuk berdiri, safety ajah” (WCRKI5.100.H30)

“Enjoy ajah mas, asal tidak terlalu ramai, kalau ada mak mak ngobrol, iya sudah mending ngalahin duduk agak jauh agak, sekiranya enggak dengar” (WCRKI4.51.H26)

KL menyebutkan hal yang berbeda, dirinya lebih menyukai duduk atau berinteraksi dengan orang yang lebih muda darinya, dengan alasan biasanya orang yang lebih muda lebih pengertian akan kondisinya membawa anak kecil

“Iya gimana lagi, saya terpaksa lah, namanya juga bawa anak kecil, cuman ya kadang duduk sama mbak mbk gitu biar adeknya diajak maem, enggak minta tetek ajah, (WCRKI6.35.H32)

“Neg ada tempat ya milih duduk dengan mbak mbak yang kecil gitu, anak kuliah. Biasanya lebih pengertian, Kadang mbak nya ya haedsetan ajha, kadang kalau adeknya bangun ya diajak mainan” (WCRKI6.59.H32)

c. Persepsi dalam pemilihan tempat menunggu kereta datang

Pemilihan tempat menunggu adalah sebuah pilihan setiap individu, kemudian pemilihan tersebut juga berdasarkan pada beberapa alasan dan juga persepsi dari masing masing individu tersebut, seperti yang diungkapkan oleh subyek MA dirinya merasa bahwa secara fisik, atau lewat sentuhan lah yang menjadikan dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya, dan memilih untuk mengambil jarak dua tempat duduk dari orang lain.

“Lebih ke fisiknya soalnya kan misalnya gak kenal gitu fisiknya saling nempel ini kan gak nyaman gitu mending barangnya yang nempel gakpapa”
(WCRKI1.192.H12)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh FL, yang merasa bersentuhan lah yang menjadikan tempat menunggu kereta menjadi tempat yang tidak nyaman atau merasa dirinya tidak memiliki privacy, kemudian dirinya merasa tempat duduk yang nyaman adalah yang memiliki sandaran tangan agar tangan tidak saling bersentuhan

“Enggak nyaman, menurut saya kursi yang nyaman itu adalah kursi yang ada sandaran tangan, kan misalkan kursi panjang gitu pojok sama pojok sudah ada yang nempati kan otomatis kita enggak ada sandaran tangannya, kalau misalkan sudah rame, bisa saling bersentuhan” (WCRKI3.31.H19)

“Enggak nyaman ajah, soalnya mau berbincang bincang juga enggak kenal, mau hapean juga ada orang bisa nglirik nglirik gitu, kalau sudah bersentuhan gitu wes risih sendiri”
(WCRKI3.45.H20)

“Soalnya kan orang nunggu kalau enggak ada tempat bersandar kan juga enggak efektif, soalnya di belakangnya juga ada orang duduk juga, jadi pasti

seharusnya da sandaran tangan dan punggung”
(WCRKI3.94.H21)

FL selanjutnya menuturkan bahwa dirinya kemudian membatasi badannya dengan menggunakan tas agar orang lain tidak menyentuhnya atau dengan pindah ke tempat duduk yang lain.

“Saya membatasi dengan tas” (WCRKI1.53.H20)

“Kadang malah ada orang yang sengaja nyentuh, misalkan saya duduk di kursi tengah nomer dua yang kursi isi 4 orang dan dia ada di kursi nomer pertama di ujung, itu orang nya bener main hape, tapi tangannya yang sebelah kanan itu sengaja nyentuh entah tangan atau ke kaki. Jadi saya berusaha natuh tas diantara saya dengan orang itu, kalau emang masih nyentuh juga kadang saya pindah saja, daripada merasa nyaman dan jengkel”
(WCRKI3.195.H23)

Hal yang berbeda diungkapkan oleh subyek EN yang memilih tempat duduk atau tempat menunggu kereta dengan alasan bahwa EN merasa tidak nyaman dengan dengan bau yang EN cium dari orang orang yang berada di sekitarnya

“Iya kalau lagi ramai ya sumpek, apalagi kipasnya enggak bisa menjangkau semuanya, apalagi kalau pas ramai, banyak orang lalu lalang, desek desekan, bau bau jadi enggak enak” (WCRKI2.90.H17)

“Kaya saya enak enak duduk, terus ada orang di samping saya, saya mencium yang enggak enak, jadi saya geser lah, jadi tempat saya yang saya duduk wes enggak kecium bau lagi” (WCRKI2.96.H17)

EN mengungkapkan bahwa dirinya memutuskan untuk pindah dari tempat duduk semula atau seger dari tempat duduk nya minimal sekitar tiga lebih, hal lain yang dilakukan oleh EN adalah dengan memakai masker

wajah atau dengan menghadap ke arah yang lain. seperti yang terlihat pada tutipan wawancara di bawah ini.

“Mungkin tiga tau berapa jengkal, pokok kalau ada tempat duduk lain ya saya pindah” (WCRKI2.104.H17)

“Aku pasang masker, kalau ada tempat duduk yang kosong ya saya pindah kalau enggak ada ya terpaksa saya pasang masker” (WCRKI2.108.H17)

“Noleh ke arah lain, kalau enggak pakai masker ya pakai kerudung, kalau gag gitu ya noleh ke samping” (WCRKI2.114.H17)

YS menambahkan bahwa dirinya merasa kurang nyaman dengan orang-orang yang berbicara dengan keras, tertawa terbakak-bakak. Sedangkan ZD lebih menghindari orang-orang yang berberawakan cenderung aneh, berkesan jahat memiliki tatapan yang tajam seperti yang diungkapkan pada kutipan wawancara di bawah ini

“Mak mak biasa nya mas” (WCRKI4.37.H25)

“iya kalau wes mbahas satu topik enggak ada selesainya, kadang ketawa kenceng banget” (WCRKI4.41.H26)

“iya berhadapan langsung kadang, dua orang, kadang iya lewat telvon, malah ada yang lewat telvon itu kaya di load speakers” (WCRKI4.44.H26)

“ramai ajah. kaya orang ngobrol juga sudah keras kan suaranya, suara dari kereta telat juga gitu makin nambah” (WCRKI5.96.H30)

“Kan saya jalan kan nyari tempat duduk, dilihatin orang, jadi pusat perhatian, apalagi duduknya ditengah kan aku malu” (WCRKI4.45.H29)

“Iya se karena enggak kenal juga, kita ya harus berhati-hati, beda kalau teman sendiri kan, mau taruh depan atau samping enggak papa” (WCRKI5.61.H29)

Pada proses pemilihan tempat duduk atau tempat tunggu datangnya kereta ada beberapa perasaan yang tidak nyaman yang dirasakan oleh

subyek penelitian, subjek rata rata merasa tidak memiliki privacy untuk melakukan beberapa kegiatan yang dianggap privat, seperti berbincang lewat telephon, seperti yang diungkapkan oleh EN, FL dan ZD, bahwa ketika berbincang lewat telepon sangat tidak memiliki privacy, maka solusi yang mereka ambil adalah dengan menggunakan haedset atau pindah dari lokasi awal duduk atau menunggu kereta datang

“Selama telvonanku pakai haedset, tapi ya agak tak sembunyiin seh, kaya chat gitu”
(WCRKI1.246.H13)

“Yah sekarang lhuw mas, kan kita ditempat umum ngrasa nya ya panas bau gitu, kita wes ngrasa gak ada privacy gitu.”(WCRKI2.130.H18)

“Sama sekali tidak” (WCRKI3.105.H21)

“Iya merasa samping akan dengar, soalnya kan emang berdekatan gitu gag denger gag mungkin, soalnya saya juga harus berbicara agak keras, biar sananya juga denger”(WCRKI3.69.H21)

“Setiap satu bangku perorang itu ada batasnya, biar setidaknya mengurangi orang lain akan mendengarkan yang kita misalkan telvonan itu”
(WCRKI3.69.H30)

“Kaya pas kita buka tas, buka dompet gitu kaya enggak ngrasa aman, kaya ngangkat telephon juga kan, Apalagi percakapan di telvon kan privacy kan”(WCRKI4.78.H29)

“Iya tetep saya angkat tapi ya saya pindah dulu ke tempat yang sepi, saya pindah apalagi misalkan telvonnya dari perusahaan, kan rahasia perusahaan”
(WCRKI4.83.H30)

Hal yang senada juga disampaikan oleh KL bahwa dirinya merasa ketidaknyamanannya lebih dikarenakan suara bising, namun hal tersebut lebih ditekankan karena untuk kenyamanan anaknya.

“Suara bising mas, kadang ya kan saya nyoba nidurin adek, biar enggak rewel, cuman ya samping samping kadang rame” (WCRKI6.49.H32)

“Rame nya ya sebenarnya cuman ngobrol keras ajah mas, belum lagi nanti suara kereta, nanti mas e lak faham neg udah jadi bapak, anak kecil iku neg sudah ti” (WCRKI6.53.H32)

d. Faktor yang mempengaruhi pemilihan tempat menunggu kereta datang

Merasa nyaman adalah sebuah pilihan, MA tersebut diungkapkan oleh MA yang menyukai dekat dan beinteraksi dengan anak kecil, dan orang yang lebih tua umur nya daripada MA, MA merasa bahwa berinteraksi dengan anak kecil dan orang yang lebih tua sangat menyenangkan, hal tersebut juga diungkapkan oleh FL

“Yang aneh terus yang gak biasa.. Terus apa yaa yaa itu siih terutama anak kecil” (WCRKI1.204.H12)

“yang lebih tua Yang lebih tau pun juga apa namanya misalkan ibu-ibu tapi bukan ibu-ibu yang jutek yang bawaannya enak kann yoo kann kerasa see ooh wong iki loo ngomongnya anu “(WCRKI1.228.H13)

“Kalau sama anak kecil kan bawaanya pengen ngajakin, pengen diajak main, kalau sama yang lebih nyaman ajah misalkan diajak ngomong” (WCRKI1.239.H13)

“Lebih ke ibu ibu yang usia nya paruh baya” (WCRKI3.180.H36)

Hal senada juga diungkapkan oleh EN bahwa dirinya merasa nyaman duduk dan berkomunikasi dengan jarak yang dekat, dengan orang orang yang seumuran dengannya, atau sekitar 22 tahun, kemudian EN juga menghindari berkomunikasi atau dekat dengan orang orang yang memiliki usia di atasnya, dikarenakan kendala bahasa.

“Yang menurut saya nyaman seh yang kaya saya, kaya sesama mahasiswa lah” (WCRKI2.60.H16)

“Soalnya saya rasa lebih enak diajak ngobrol kalau seumuran, soalnya kalau gak seumuran takutnya saya kurang sopan tha apa bicaranya, soalnya kalau ibu ibu saya enggak bisa bahasa kromo”
(WCRKI2.63.H16)

MA mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman dengan dengan seseorang yang berjenis kelamin sama dengannya, kemudian merasa membatasi diri dengan lawan jenis nya.

“Iya beda, kalau saya misalkan duduk sama cowok gitu milih kaya yang agak jauh, kalau sama cwek ya enggak papa agak dekat. sekursi gitu.”
(WCRKI1.246.H13)

Hal lain yang diungkapkan oleh MA adalah MA merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak satu tempat dengan orang orang yang berdandan nyentrik, seperti memiliki rambut gimbal, karena merasa orang tersebut kurang bersih

“Gimana ya mas, mungkin enggak jadi kursi kali ya, meskipun satu kursi gitu kan cukup untuk empat orang, tapi saya yang membatasi. saya ngrasanya kurang bersih” (WCRKI1.258.H13)

Berbeda dengan EN, yang mengungkapkan bahwa ketidaknyamanannya disebabkan oleh beberapa orang yang bersuku Madura. seperti terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini

“Biasa nya yang dari suku madura mas”
(WCRKI2.70.H16)

Subjek FL juga megungkapkan bahwa dirinya membatasi diri atau menjaga jarak dengan orang orang yang berbeda pulau dengan nya, serta orang orang yang berasal dari Luar Negeri, dikarenakan FL berpendapat

bahwa mereka terkesan keras dan terdapat kendala bahasa dalam berkomunikasi, seperti terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini

“Kadang seh ada orang dari luar pulau, kaya orang florest, orang papua juga ada, atau dari orang luar negeri, pernah ada kejadian pernah ada orang luar negeri ngajak orang dari desa buat ngobrol akhirnya jaka sembung” (WCRKI3.153.H22)

“Iya saya enggak peduli, kan saya takut kalau berkedakatan dengan orang dari luar atau turis, kan kelihatannya keras, dan merasa tidak aman dan nyaman” (WCRKI1.166.H22)

YS dalam pemilihan tempat tunggu lebih memilih duduk dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama, namun tidak ada batasan atau perbedaan misalkanpun dirinya duduk dengan orang yang berbeda jenis kelamin, seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“iya mending duduk sama cowok mas, bisa ngobrol sharing hobi. tapi kalau ada nya cwek ya enggak paa seh” (WCRKI4.59.H296)

“enggak ada bedanya mas, mau cowok tha cwek, duduk ya duduk ajah” (WCRKI4.63.H26)

Subyek terakhir ZD mengungkapkan hal yang hampir sama dengan subyek YS dalam pemilihan tempat tunggu, ZD lebih memilih duduk dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama, namun tidak ada batasan atau perbedaan misalkanpun dirinya duduk dengan orang yang berbeda jenis kelamin, sedangkan KL tidak berkeberatan duduk dengan siapapun, hanya sama dengan wanita yang berusia lebih muda KL merasa lebih nyaman

“iya sama mas ini juga enggak papa kan saya duduknya” (WCRKI4.65.H26)

“kadang iya merasa nyaman sama orang, kadang ya enggak sama sekali, pokok safety first kalau saya seh” (WCRKI5.103.H30)

“Iya enggak papa, saya sama siapa saja enggak papa” (WCRKI6.40.H32)

“Neg ada tempat ya milih duduk dengan mbak mbak yang kecil gitu, anak kuliah. Biasanya lebih pengertian, Kadang mbak nya ya haedsetan ajha, kadang kalau adeknya bangun ya diajak mainan” (WCRKI6.59.H32)

2. Analisis Hasil Temuan

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada persepsi calon penumpang kereta api stasiun gubeng, kemudian ada beberapa temua dalam penelitian yang pertama adalah kondisi stasun gubeng berdasarkan persepsi dari penumpang

a. Kondisi Stasiun Gubeng Surabaya

Pada proses wawancara peneliti menemukan temuan bahwa pengunjung merasa tidak begitu nyaman dengan keadaan atau kondisi stasiun Gubeng. seperti MA menyebutkan bahwa fasilitas dan daya tampung stasiun gubeng surabaya tidak mampu mengcover seluruh penumpang sehingga harus menunggu datang kereta dengan berdiri (WCRKI1.45.H09) hal tersebut bisa lebih parah ketika waktu weekend dan libur oanjang (WCRKI1.59.H09), stasiun gubeng memiliki tempat duduk atau ruang istirahat yang tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan penumpang (WCRKI1.48.H09) penumpang juga sering duduk persempit sempitan, yang seharus nya kursi duduk di pakai untuk lima orang bisa dipakai untuk sepuluh orang (WCRKI1.53.H09)

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh EN dan FL, bahwa dirinya merasa stasiun Gubeng tidak memiliki fasilitas yang cukup memadai (WCRKI2.28.H15) dan stasiun gubeng memiliki kursi yang tidak cukup untuk seluruh penumpang (WCRKI3.21.H19)

Sedangkan YS mengeluhkan fasilitas seperti AC dan kipas angin juga kurang memadai (WCRKI4.20.H25) dan pengguna yang menyerap ac juga banyak (WCRKI4.25.H25) dan ZD mengungkapkan pula bahwa dirinya menganggap bahwa stasiun gubeng terlalu ramai (WCRKI5.16.H28) merasa kurang aman dengan kondisi stasiun Gubeng, dirinya merasa khawatir dengan tindak kriminal yang mungkin terjadi, seperti pencurian (WCRKI5.58.H29)

Ketidaknyamanan yang dirasakan selain ketidaktersediaan AC atau kipas angin yang adalah ketidak ketersediaanya Smooking Area (WCRKI1.83.H10) dan ruang menyusui WCRKI1.214.H12), kemudian YS selaku subjek yang juga aktif perokok, dirinya memilih untuk merokok diluar area stasiun gubeng, dikarenakan banyaknya anak kecil sebagai pengguna ruang tunggu kereta datang di stasiun gubeng (WCRKI4.85.H27)

KL juga merasa bahwa stasiun gubeng kurang memiliki fasilitas yang memadai, dikarenakan kebutuhannya sebagai seorang ibu yang menyusui, ruang tunggu stasiun gubeng tidak memfasilitas hal tersebut (WCRKI6.15.H31).

b. Pemilihan Tempat Menunggu Kereta Datang

Persepsi Situasi yang secara garis besar terlihat tidak menyenangkan atau tidak untuk melakukan berbagai aktivitas pribadi tersebut, kemudian menjadikan subyek untuk sedapat mungkin menjadikan dirinya nyaman dengan pilihan pilihan aktivitas sebaagai berikut

MA menuturkan bahwa dirinya akan memilih kursi duduk yang ada batas sekitar dua tempat duduk dengan orang lain yang juga menggunakan tempat duduk yang sama (WCRKI1.66.H09) MA juga berkeinginan agar kursi tunggu memiliki batas tangan agar tidak secara fisik pengguna kursi nunggu tidak saling (WCRKI1.143.H11) dikarenakan datang pengguna lain tidak memikirkan penunggu ruang tunggu lainnya (WCRKI1.48.H11)

Berbeda dengan apa yang dituturkan oleh subyek MA, EN memilih untuk duduk di tempat duduk yang paling pojok kemudian yang dekat dengan tembok (WCRKI2.40.H16), dengan alasan agar EN tidak dekat orang orang yang lewat lalu lalang disekitar subyek (WCRKI2.43.H16), hal tersebut juga dikarenakan EN merasa kurang nyaman dengan orang yang mungkin menimbulkan bau yang tidak sedap di sekitar EN (WCRKI2.46.H16)

YS dan ZD mengungkapkan bahwa dirinya mengambil tempat yang dirasa aman, ZD mengambil jarak sekitar satu meter dari orang lain (WCRKI5.100.H30), sedangkan YS memilih tempat yang sepi, karena menghindari bising (WCRKI4.51.H26).

KL merasa kan hal yang berbeda, dirinya lebih menyukai duduk atau berinteraksi dengan orang yang lebih muda darinya (WCRKI6.35.H32), dengan alasan biasanya orang yang lebih muda lebih pengertian akan kondisinya membawa anak kecil (WCRKI6.59.H32)

c. Persepsi dalam pemilihan tempat menunggu kereta datang

Pemilihan tempat menunggu adalah sebuah pilihan setiap individu, kemudian pemilihan tersebut juga berdasarkan pada beberapa alasan dan juga persepsi dari masing masing individu tersebut, seperti yang diungkapkan oleh subyek MA dirinya merasa bahwa secara fisik, MA merasa persepsi ketidaknyamanan tersebut datang lewat indra peraba atau sentuhan, dan atau lewat sentuhan lah yang menjadikan dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya dan lebih memilih barang dari pengguna ruang tunggu saja yang mungkin berdekatan dengan dirinya, dan memilih untuk mengambil jarak dua tempat duduk dari orang lain (WCRKI1.192.H12)

Hampir sama dengan MA, FL juga merasa bersentuhan lah, atau persepsi ketidaknyamanan lewat indra peraba lah yang menjadikan tempat menunggu kereta menjadi tempat yang tidak nyaman atau merasa dirinya tidak memiliki privacy, kemudian dirinya merasa tempat duduk yang nyaman adalah yang memiliki sandaran tangan agar tangan tidak saling bersentuhan, sedangkan kursi ruang tunggu stasiun gubeng hanya memiliki dua sandaran tangan di sisi pojok masih masing kursi

(WCRKI3.31.H19) Hal tersebut membuat FL menjadi malas untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna (WCRKI3.45.H20) atau kursi tersebut akan sangat lebih baik jika memiliki sandaran punggung(WCRKI3.94.H21)

Kemudian solusi yang diambil oleh FL selanjutnya adalah dengan membatasi badannya dengan menggunakan tas agar orang lain tidak menyentuhnya (WCRKI1.53.H20) atau dengan pindah ke tempat duduk yang lain, apabila dengan meletakkan tas di sisi lain penumpang tempat duduk ruang tunggu stasiun kereta gubeng dirasa kurang efektif (WCRKI3.195.H23)

Persepsi ketidaknyamanan ruang tunggu diungkapkan oleh EN dikarenakan atau muncul dari indra pencium atau pembau, EN memilih tempat duduk atau tempat menunggu kereta dengan alasan bahwa EN merasa tidak nyaman dengan dengan bau yang EN cium dari orang orang yang berada di sekitarnya (WCRKI2.90.H17), dikarenakan fasilitas lain seperti AC dan kipas angin juga tidak dapat menjangkau seluruh ruangan (WCRKI2.96.H17)

Solusi yang diambil oleh EN untuk menghindari bau tersebut adalah dengan memutuskan untuk pindah dari tempat duduk semula atau segera dari tempat duduk nya minimal sekitar tiga lebih (WCRKI2.104.H17), solusi lain lain yang dilakukan oleh EN adalah dengan memakai masker wajah atau dengan menghadap ke arah yang lain (WCRKI2.114.H17)

Berbeda dengan ketiga subyek, kedua subyek laki-laki ini YS dan ZD mengungkapkan persepsi ketidaknyamanannya dalam menggunakan fasilitas ruang tunggu Stasiun Gubeng adalah dengan menggunakan indra pendengaran. YS merasa bahwa pengguna ruang tunggu lainnya mengeluarkan suara yang keras ketika berbicara secara langsung, terutama ibu ibu (WCRKI4.37.H25), pengguna lain berbicara dengan keras sekali dalam keadaan langsung berhadapan (WCRKI4.41.H26) maupun kadang dengan menggunakan pesawat telepon (WCRKI4.44.H26). ZD juga beranggapan bahwa ibu ibu adalah sumber suara (WCRKI5.96.H30), kemudian ZD merasa bahwa terkadang keamanan di Stasiun Gubeng juga kurang (WCRKI5.61.H29).

Pada proses pemilihan tempat duduk atau tempat tunggu datangnya kereta ada beberapa perasaan yang tidak nyaman yang dirasakan oleh subyek penelitian, subjek rata rata merasa tidak memiliki privacy untuk melakukan beberapa kegiatan yang dianggap privat, seperti berbincang lewat telepon, seperti yang diungkapkan oleh EN (WCRKI1.246.H13), FL (WCRKI2.130.H18) dan ZD (WCRKI4.78.H29), bahwa ketika berbincang lewat telepon sangat tidak memiliki privacy (WCRKI3.105.H21), maka solusi yang mereka ambil adalah dengan menggunakan headset (WCRKI3.69.H21) atau pindah dari lokasi awal duduk atau menunggu kereta datang (WCRKI4.83.H30).

Hal yang sama juga dirasakan oleh KL bahwa dirinya merasa ketidaknyamanannya lebih dikarenakan suara bising, namun hal tersebut

lebih ditekankan karena untuk kenyamanan anaknya (WCRKI6.49.H32), hal tersebut dirasakan oleh KL sebagai akibat dari suara kereta namun juga dari suara orang lain yang asyik berbicara (WCRKI6.53.H32)

d. Faktor yang mempengaruhi pemilihan tempat menunggu kereta datang

Nyaman adalah sesuatu yang dapat diasakan semua orang, begitu pula dengan seluruh pengguna ruang tunggu stasiun Gubeng, Pada saat pemilihan tempat untuk menunggu kereta beberapa subyek terlihat berbeda dalam pilihannya berinteraksi dengan pengguna lain, seperti mereka memilah kenyamanan berinteraksi tersebut berdasarkan usia, jenis kelamin, dan suku. subyek MA yang menyukai dekat dan berinteraksi dengan anak kecil (WCRKI1.204.H12), dan orang yang lebih tua umurnya daripada MA (WCRKI1.228.H13) MA merasa bahwa berinteraksi dengan anak kecil dan orang yang lebih tua sangat menyenangkan dan lebih nyaman (WCRKI1.239.H13) FL juga menyukai berinteraksi dengan ibu-ibu dengan usia paruh baya (WCRKI3.180.H36)

Sedangkan subyek EN merasa dirinya nyaman duduk dan berkomunikasi dengan jarak yang dekat, dengan orang-orang yang seumuran dengannya, atau sekitar 22 tahun (WCRKI2.60.H16), kemudian EN juga menghindari berkomunikasi atau dekat dengan orang-orang yang memiliki usia di atasnya, dikarenakan kendala bahasa (WCRKI2.63.H16).

Jika diatas adalah kriteria kenyamanan dalam berinteraksi berdasarkan usia, maka subyek penelitian ini juga menyebutkan kriteria kenyamanan dalam berinteraksi dengan kriteria jenis kelamin seperti MA mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman dengan dengan seseorang yang berjenis kelamin sama dengannya, kemudian merasa membatasi diri dengan lawan jenis nya (WCRKI1.246.H13)

YS juga dalam memilih tempat tunggu lebih memilih duduk dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (WCRKI4.59.H296), namun tidak ada batasan atau perbedaan misalkanpun dirinya duduk dengan orang yang berbeda jenis kelamin (WCRKI4.63.H26), Subyek ZD mengungkapkan pula hal yang hampir sama dengan subyek YS dalam memilih tempat tunggu, ZD lebih memilih duduk dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (WCRKI4.65.H26), namun tidak ada batasan atau perbedaan misalkanpun dirinya duduk dengan orang yang berbeda jenis kelamin dan ZD lebih mengedepankan keamanan (WCRKI5.103.H30).

Kriteria kenyamanan lain diungkapkan oleh MA, MA merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak satu tempat dengan orang orang yang berdandan nyentrik, seperti memiliki rambut gimbal, karena merasa orang tersebut kurang bersih (WCRKI1.258.H13)

Kriteria lain diungkapkan oleh subyek EN dan FL, EN mengungkapkan bahwa ketidaknyamannya disebabkan oleh beberapa orang yang bersuku Madura (WCRKI2.70.H16), sebabkan EN merasa

suku madura memiliki bau badan yang kurang sedap, sedangkan Subjek FL juga mengungkapkan bahwa dirinya membatasi diri atau menjaga jarak dengan orang-orang yang berbeda pulau dengan nya, serta orang-orang yang berasal dari Luar Negeri (WCRKI3.153.H22), dikarenakan FL berpendapat bahwa mereka terkesan keras dan terdapat kendala bahasa dalam berkomunikasi (WCRKI1.166.H22) sedangkan KL merasa tidak memiliki persoalan apapun dalam berinteraksi dengan siapapun (WCRKI6.40.H32), namun merasa nyaman dengan orang-orang yang lebih muda darinya. (WCRKI6.59.H32)

B. Pembahasan

Pada penelitian kali peneliti menemukan beberapa temuan, yang pertama adalah Kondisi ruang stasiun gubeng yang minim fasilitas, pada kenyataannya setiap orang memiliki hak-hak untuk menggunakan fasilitas umum,

Fasilitas umum juga seyogyanya diberikan dengan maksimal sehingga tidak akan terjadi ketidaknyamanan pada penggunaannya, pada stasiun gubeng pengguna mengeluhkan tempat duduk serta ac atau alat pendingin ruangan yang kurang memadai, kursi duduk tersedia, namun jumlahnya sangat minim sedangkan ac atau alat pendingin tidak dapat menjangkau seluruh ruangan sehingga pengguna tetap merasa kepanasan.

Dalam kaitannya dengan ketersediaan tempat duduk, desain dari tempat duduk juga dirasa tidak nyaman oleh para pengguna, dikarenakan tidak ada sandaran tangan serta sandaran punggung yang nyaman, sehingga para

pengguna merasa tidak memiliki privacy, khususnya ketika berbincang secara langsung maupun menggunakan telephon.

Fasilitas yang tidak ditemukan pada ruang tunggu adalah *smoking area* serta ruang khusus ibu menyusui, padahal hal tersebut dirasa oleh peneliti penting, dikarenakan pengguna ruang tunggu juga termasuk anak kacil dan bayi, sehingga sangat berbahaya jika ada pengguna yang lalai dan tetap merokok disana, walaupun sudah diterapkan peraturan agar tidak boleh merokok diarea tersebut.

Temuan kedua dalam penelitian ini adalah mengenai proses persepsi pada subyek, setiap subjek penelitian memiliki persepsi tersendiri dalam memandang *personal space* nya di ruang tunggu stasiun Gubeng Surabaya, persepsi tersebut dimunculkan lupa dengan jenis perpepsi yang beda, seperti subyek MA dan FL menggunakan persepsi perabaan, Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.

MA dan FL memperepsikan nyaman atau tidaknya tempat, kemudian berapa jarak yang digunakan untuk berdekatan dengan lawan asing, dalam hal ini adalah pengguna ruang tunggu stasiun Gubeng dengan menggunakan indra peraba. kedua subyek menyebutkan bahwa ketika kulit tubuhnya tersenggol atau bersentuhan dengan pengguna lain, maka merasa *personal space* merasa terancam, sehingga keduanya memutuskan melakukan tindakan antisipasi seperti FL yang menggunakan tas sebagai pembatas antara dirinya dengan

pengguna ruang tunggu lain dan atau memutuskan untuk meninggalkan tempat tersebut.

Perlu diketahui menurut Walgito (1989) persepsi memiliki beberapa jenis yaitu Persepsi visual, Persepsi auditoria atau pendengaran, Persepsi perabaan, Persepsi penciuman, Persepsi pengecap.

Temuan kedua adalah subyek kedua yaitu EN lebih merasa *personal space* nya terganggu atau dia tidak memiliki *personal space* dengan bantuan indra penciuman, EN merasa bahwa dirinya tidak memiliki privacy dan terganggu apabila dirinya mencium berbagai bau yang kurang sedap dari pengguna ruang tunggu lain, kemudian EN menyebutkan bahwa dirinya akan menambah jarak antara dirinya dengan pengguna ruang tunggu lain, yang tadinya berjarak sekitar satu jengkal menjadi tiga jengkal lebih, atau bahkan meninggalkan tempat. tindakan yang diambil oleh EN antara lain memalingkan wajah dan juga memakai masker.

Berbeda dengan ketiga subyek, subyek penelitian keempat YS dan subyek ZD serta KL merasa *personal space* nya terganggu atau dirinya merasa tidak memiliki *personal space* yang baik dengan bantuan indra pendengar, YS merasa ketika ada suara dari pengguna ruang tunggu lain yang bising, membuatnya tidak memiliki privacy, sehingga menjadikan YS menambah jarak publik nya dari jarak antara setengah meter menjadi dua meter atau lebih.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan setiap orang memiliki sensitivitas indra yang berbeda, kemudian daya tangkap setiap indra yang berbeda, kemudian juga kapasitas otak dalam memproses informasi. Pada penelitian kali

ini tempat atau obyek yang dipersepsi adalah sama., kemudian maka hasil dari persepsi tersebut tergantung dengan alat indra atau reseptor dan perhatian dari individu yang mempersepsikan obyek tersebut, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Walgito (1989) dalam kaitannya terjadi persepsi jarak personal maka menurut ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu Adanya objek yang dipersepsi, Adanya alat indra atau reseptor dan Adanya perhatian.

Temuan lainnya adalah subyek pada penelitian kali ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam mempersepsi siapa saja yang dapat memasuki personal space nya, MA adalah wanita dengan usia 23 tahun, telah beberapa kali melakukan perjalanan dengan kereta api, memilih berinteraksi dengan orang yang lebih muda darinya, kemudian juga menyukai berinteraksi dengan anak kecil, sedangkan EN wanita muda berusia 22 tahun menyukai berinteraksi dan membiarkan orang lain memasuki personal space nya dengan kriteria usia sebaya nya, yaitu sekitar 22 tahun, dan menghindari berkomunikasi dengan orang lain yang berusia diatas nya dikarenakan kendala bahasa.

FL wanita matang dengan usia 24 tahun juga menyukai berinteraksi dan membiarkan orang lain memasuki personal space nya dengan kriteria usia lebih tua darinya yaitu sekitar 25 tahun ke atas Subjek ke empat YS dan subyek kelima ZD menunjukkan sikap yang berbeda, YS mengungkapkan merasa tidak berkeberatan berinteraksi dengan siapapun, namun juga tidak membiarkan *personal space* nya di masuki oleh orang lain, Sedangkan subyek KL ibu berusia 41 tahun menyukai berinteraksi dengan orang orang yang memiliki usia

lebih muda darinya. Perbedaan kecenderungan ke enam subyek tersebut dapat dijelaskan oleh Edwards (1972) yang mengatakan bahwa perempuan merespon ketertarikan lebih secara spasial ketimbang laki-laki. Bell (1996) menambahkan jarak yang semakin kecil di antara teman dekat yang berlainan jenis terjadi karena perempuanlah yang mendekat kepada laki-laki yang disukainya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa ketiga subyek MA, FL dan EN mampu membiarkan orang yang mereka rasa nyaman untuk memasuki jarak personal atau *personal space* mereka, kemudian berbeda dengan subyek YS dan ZD yang walaupun merasa nyaman namun tidak membiarkan orang lain asing memasuki *personal space* nya, hal tersebut diperkuat pula dengan pernyataan dari Heshka & Nelson (1972) yang melihat bahwa posisi “perempuan dengan perempuan” akan lebih dekat dan meningkat sesuai dengan besarnya kesukaan, namun tidak dengan halnya laki-laki (Bell, 1996). Hal ini, menurut Maccoby (1966) dikarenakan laki-laki memicu kekhawatiran terhadap homoseksualitas dan lebih suka untuk mandiri dan mengendalikan diri sendiri (Halim, 2005).

Temuan lain dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ruang personal subyek penelitian, sesuai penjelasan sebelumnya telah disinggung sedikit bahwa ruang personal dapat berubah-ubah. Menurut (Bell, dkk, 1996) dan juga (Halim, 2005) faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ruang personal manusia dibagi menjadi faktor situasional dan faktor

Situasional, faktor perbedaan individual, faktor fisik ruang, dan Ruang Sosiopetal dan Ruang Sosiofugal.

MA mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman dengan dengan seseorang yang berjenis kelamin sama dengannya, kemudian merasa membatasi diri dengan lawan jenis nya. MA juga merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak satu tempat dengan orang orang yang berdandan nyentrik, seperti memiliki rambut gimbal, karena merasa orang tersebut kurang bersih

Berbeda dengan EN, yang mengungkapkan bahwa ketidaknyamanannya disebabkan oleh beberapa orang yang bersuku Madura. serta FL juga mengungkapkan bahwa dirinya membatasi diri atau menjaga jarak dengan orang orang yang berbeda pulau dengan nya, serta orang orang yang berasal dari Luar Negeri, dikarenakan FL berpendapat bahwa mereka terkesan keras dan terdapat kendala bahasa dalam berkomunikasi.

Pada temuan diatas dapat difahami bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ruang personal MA adalah disebabkan oleh faktor perbedaan individual yaitu lebih tepatnya berdasarkan jenis kelamin, kemudian pada subyek EN faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ruang personal disebabkan oleh faktor perbedaan individual yaitu lebih tepatnya berdasarkan ras atau suku, hal tersebut dapat difahami dikarenakan setiap orang memiliki kecenderungan yang bereda sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Edwards (1972) yang mengatakan bahwa individu yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda akan memiliki pengalaman belajar yang berbeda.

Analisis berikutnya adalah mengenai jenis kereta yang di ambil kemudian, bagaimana persepsi dari masing masing subyek tentang personal space nya. dalam hal ini terdapat beberapa kriteria antara lain, jenis kereta yang diambil dan intensitasnya, untuk jenis kereta terdapat beberapa macam, namun subyek yang ditemui dalam proses penelitian dibagi menjadi dua yaitu Lokal/Commuter dan Ekonomi AC. Sedangkan intensitas nya dibagi menjadi 3 yaitu pertama kali, sering, kemudian setiap hari.

Pada penelitian ini yang menggunakan Ekonomi AC adalah MA dengan Kelas ekonomi AC, Tujuan Banyuwangi dengan intensitas sering kemudian KL Kelas ekonomi AC, Tujuan Purwokerto dengan intensitas sering pula, pada temuan penelitian subyek MA dan KL memandang bahwa ruang tunggu stasiun gubeng kurang memiliki kursi duduk yang dapat menampung seluruh pengguna, kemudian, kedua nya sepakat bahwa ketidaknyamanan ruang tunggu juga dikarenakan ketidaktersedianya ruang menyusui, dalam hal KL yang membawa anak bayi sangat membutuhkan hal tersebut, dalam proses persepsi MA lebih dibantu dengan indra peraba, sedangkan KL lebih menggunakan indra pendengar.

Sedangkan yang menggunakan Lokal/Commuter adalah EN dengan tujuan Malang, Intensitas perjalanan : jarang, kemudian FL tujuan Malang, Intensitas perjalanan setiap hari dan YS tujuan Lamongan dengan Intensitas perjalanan setiap hari dan ZD Lamongan dengan Intensitas perjalanan baru pertama kali. EN mengeluhkan kondisi yang penuh sesak di stasiun Gubeng, sehingga dirinya merasa tidak nyaman secara personal akibat yang bau yang ditimbulkan

pengguna lain, sedangkan FL lebih menekankan pada kualitas fasilitas yang kurang baik seperti ketidaktersedianya kursi yang ada sandaran punggungnya untuk beristirahat serta YS yang mengeluhkan soal ketidaktersedianya *smoking area*, dan yang terakhir ZD merasa ruang tunggu stasiun Gubeng kurang begitu aman.

Pada kenyataan tersebut diatas, berangkat dari hak konsumen dapat difahami bahwa ketidaknyamanan atau persepsi *personal space* pada setiap orang yang menggunakan jenis kereta yang diambil dan intensitasnya menghasilkan temuan yang berbeda, MA dan KL menyebutkan bahwa kursi duduk yang dapat menampung seluruh pengguna, kemudian, kedua nya sepakat bahwa ketidaknyamanan ruang tunggu juga dikarenakan ketidaktersedianya ruang menyusui, hal tersebut mengindikasikan pada kebutuhan manusia dalam kurun waktu yang lama, duduk adalah kebutuhan yang diperlukan ketika perjalanan jauh, namun tidak ada kriteria harus seperti apa kursi duduknya, yang lebih ditekankan adalah adanya kursi, kemudian menyusui, adalah hal yang harus dilakukan oleh ibu, dimanapun dan kapanpun, apalagi ketika dalam perjalanan jauh, dikarenakan bayi belum memiliki kontrol untuk asupan makanan yang dia butuhkan, jadi sangat memungkinkan bahwa setiap ibu perlu disediakan space khusus untuk menyusui.

Berbeda dengan EN yang mengeluhkan soal bau dan ZD soal keamanan, hal tersebut dapat difahami dikarenakan intensitas mereka dalam menggunakan ruang tunggu adalah jarang, maka batas ambang bau dan merasa aman yang mungkin dimiliki oleh EN dan ZD masih rendah, berbeda dengan subyek lain

yang tidak mengeluhkan soal bau dikarenakan batas ambang bau nya sudah meningkat dengan seringnya mereka menggunakan fasilitas umum.

FL kemudian lebih menekankan pada kualitas fasilitas yang kurang baik seperti ketidaktersedianya kursi yang ada sandaran punggungnya untuk beristirahat serta YS yang soal ketidaktersedianya *smoking area*, dua hal tersebut dapat dipandang sebagai kesempatan untuk merasa rileks atau sekedar beristirahat setelah kepenatan bekerja sehari-hari, hal tersebut dapat difahami dikarenakan mereka mengguna hampir setiap hari ruang tunggu tersebut. Untuk lebih memahami temuan tersebut di atas maka berikut tabel persepsi kenyamanan subjek.

Tabel 2

Persepsi kenyamanan

Nama	Usia	Kriteria Perjalanan	Persepsi Kondisi ruang tunggu	Indra dalam mempersepsi kenyamanan	Kriteria Usia dalam berinteraksi	
MA	23 Tahun	Kelas ekonomi AC, Tujuan Banyuwangi, intensitas perjalanan : sering	Ketidaknyamanan dikarenakan kurangnya kursi duduk, dan kursi duduk tidak memiliki sandaran tangan, Tidak ada ruang menyusui	Persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit.	Memilih berinteraksi dengan orang yang lebih muda darinya, kemudian juga menyukai berinteraksi dengan anak kecil	Merasa nyaman dengan dengan seseorang yang berjenis kelamin sama dengannya, kemudian merasa membatasi diri dengan lawan jenis nya. MA juga merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak satu tempat dengan orang orang yang berdandan nyentrik, seperti memiliki rambut gimbal, karena merasa orang tersebut kurang bersih
EN	22 Tahun	Lokal/komuter, Tujuan Malang,	Ketidaknyamanan dikarenakan kurangnya kursi	Persepsi yang didapatkan dari indera	menyukai berinteraksi dengan kriteria usia sebaya	ketidaknyamannya disebabkan oleh

		Intensitas perjalanan : jarang	duduk, dan kondisi ruang tunggu yang memiliki bau yang tidak enak	penciuman yaitu hidung	nya, yaitu sekitar 22 tahun, dan menghindari berkomunikasi dengan orang lain yang berusia diatasnya dikarenakan kendala bahasa	beberapa orang yang bersuku Madura
FL	24 Tahun	Lokal/komuter, Tujuan Malang, Intensitas perjalanan : setiap hari	Ketidaknyamanan dikarenakan ketidaktersedianya kursi yang ada sandaran punggungnya untuk beristirahat	Persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit.	menyukai berinteraksi dengan kriteria usia lebih tua darinya yaitu sekitar 25	FL juga mengungkapkan bahwa dirinya membatasi diri atau menjaga jarak dengan orang-orang yang berbeda pulau dengan nya, serta orang-orang yang berasal dari Luar Negeri, dikarenakan FL berpendapat bahwa mereka terkesan keras dan terdapat kendala bahasa dalam berkomunikasi.
YS	26 Tahun	Lokal/komuter, Tujuan Lamongan, Intensitas	Ketidaknyamanan dikarenakan ketidaktersedianya <i>smoking area</i>	Persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga	Tidak berkeberatan berinteraksi dengan siapapun	Tidak berkeberatan berinteraksi dengan siapapun

P			
n, : C, D, n	Ketidaknyamanan dikarenakan kurangnya perasaan aman di ruang tunggu	Persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga	Tidak berinisiatif siapa
	Ketidaknyamanan dikarenakan tidak ada ruang menyusui	Persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga	menyampaikan berinisiatif orang memi muda

kurang

begitu

aman.

uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Aziraj, V & Ceranic, S. (2013). Differences in the Size Of Personal Space between Persons With Anxious and Persons With Psychotic Disorders. *Psychiatria Danubina Vol. 25, No. 2*.
- Bailenson, J. N., & Andrew. B. J., & C. Loomis, B, L,. (2001). Mutual Gaze and Personal Space in Virtual Environments. Department of Psychology University of California Santa Barbara, *Presence, Vol. 10, No. 6*.
- Bell, Paul A.,. (1996). *Environmental Psychology* (4th ed.). USA : Harcourt Brace College Publishers
- Bimo, W. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Creswell, J, W. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design*, Choosing Among Five Traditions. California: Sage Publication
- Deddy, M. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Direktorat Publikasi, Deppen RI (1996). "Stasiun KA Gubeng, Terbesar Kedua di Indonesia". *Warta Laporan Daerah: Berkala Bulanan* (Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia).
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial. (edisi kedua)*. Bandung : PT Refika Aditama
- Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Guritno, S. (1997). *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Surabaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Halim, D. (2005). *Psikologi Arsitektur : Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta : Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia

- Hall, E. T. (1959). *The Silent Language*. New York : Doubleday & Company
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York : Doubleday & Company
- Irwanto. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan : Teori dan Konsep*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Jalaludin, R. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kaya, E. (1999). *Invasion Of Personal Space Under The Condition Of Short Term Crowding : A Case Study On An Automatic Teller Machine*. Turkey : Academic Press
- Laurens, J. M., (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lawson, B. (2001) *The Language of Space*, Oxford : Architectural Press
- Leavitt, H. J., (1978). *Psikologi Manajemen*. (edisi ke empat alih bahasa oleh Muslichah Zarkasi). Jakarta: Erlangga.
- Lindgren, H.C, Byrne, B. 1971 *Psychology : An introduction To A Behavioral Science*. New York:John Wiley.
- Middlemist, D & Eric S. & Matter, F. (1976). Personal Space Invasions in the Lavatory: Suggestive Evidence for Arousal R. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 33, No. 5
- Miftah, T. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rahmat, J. (1990). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Robbins, S. P., (1996). *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Prenhalindo,
- Staatsspoorwegen (1932). *Staatsspoorwegen in Nederlandsch-Indië: aarstatistieken over de jaren 1931 en 1932*. Burgerlijke Openbare Werken.

- Sarwono, W. S., (1976). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : P T. Bulan Bintang,
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sommer, R. (1969). *Personal Space : The Behavioral Basis of Design*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Subdit Jalan Rel dan Jembatan (2004). *Buku Jarak Antarstasiun dan Perhentian*. PT Kereta Api (Persero).
- Supratiknya, A. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI)
- Walgito, B. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.

